



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis akan melakukan perancangan distribusi untuk film dokumenter berjudul *Rumah Terakhir*. Di sini penulis yang juga merupakan produser dari film dokumenter *Rumah Terakhir* berpikir untuk merancang sebuah cara alternatif untuk mendistribusikan film ke tempat yang sesuai dengan tema film ini. Berhubung film ini berbicara soal industri peti jenazah, penulis pun memilih untuk melakukan pendistribusian ke tempat yang berhubungan dengan industri kematian, yaitu rumah duka.

Khusus untuk penelitian ini, nantinya penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Salam (2011) metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang mengacu pada sebuah proses dan pemaknaan dari proses itu sendiri. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan kajian dan berbagai pengalaman empirik yang didapat melalui studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, interview, riwayat hidup, observasi, sejarah, interaksi, teks/visual yang mengacu pada deskripsi sebuah peristiwa yang terjadi secara rutin yang sifatnya problematik dan bermakna dari kehidupan individu. Peneliti di sini berperan sebagai pengamat yang melihat dari kacamata para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut dengan tujuan memberikan makna atas fenomena yang terjadi (hlm. 26-28). Kemudian Umar (2013) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah sebuah hal yang dinamis. Peneliti adalah

orang yang melihat secara langsung sebuah kejadian, maka dari itu studi kualitatif ini sangatlah dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian dari peneliti (hlm. 2)

Pada dasarnya sebuah penelitian entah itu kualitatif atau kuantitatif pastilah merujuk pada sebuah desain. Sedangkan desain yang dimaksud di sini adalah proses antisipasi untuk mengendalikan sebuah kondisi, atau dapat dikatakan bahwa desain adalah *blue print* yang juga merupakan rencana kerja yang terstruktur secara komprehensif. Keberadaan desain ini diharapkan dapat menjawab seluruh pertanyaan dari riset/ penelitian yang sedang dilaksanakan (Umar, 2013, hlm. 5 - 6).

Menurut Umar (2013) ada tiga macam desain penelitian, yaitu :

1. Desain eksploratif : desain eksploratif digunakan untuk mengetahui apakah kasus yang diteliti dianggap masih relatif baru atau belum jelas, untuk mengetahui apakah ada variabel–variabel penting yang belum diketahui, untuk mengetahui kelayakan dari penelitian yang dilakukan, serta untuk mengetahui apakah peneliti yakin dapat meneliti kasus tersebut atau sebaliknya. Penelitian dengan desain eksploratif tidak akan sampai pada tahap penyimpulan hasil, karena tujuan dari penelitian lebih mengutamakan banyaknya ketersediaan data yang relevan dibanding ketajaman analisa datanya.
2. Desain deskriptif : desain deskriptif mengacu pada variabel -variabel yang diteliti, seperti tentang siapa, yang mana, kapan, dan dimana, serta ketergantungan antar variabelnya. Desain ini akan

menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti. Ada beberapa desain deskriptif yang biasa digunakan, yaitu : metode studi kasus, metode pengembangan, dan metode tindak lanjut.

3. Desain kausal : desain kausal bermanfaat untuk mengukur hubungan antar variabel dengan melihat pengaruh dari variabel satu terhadap variabel lainnya. Desain ini dapat digunakan pada penelitian yang sifatnya eksperimen dengan melihat hubungan sebab akibat pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Ketiga desain ini dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (hlm 8-10). Sedangkan dalam penelitian ini, menurut penulis desain yang cocok untuk penelitian ini adalah desain eksploratif, karena penelitian yang dilakukan tidak membutuhkan analisa yang mendalam. Penelitian ini merupakan sebuah bentuk eksplorasi yang ingin diketahui keefektifitasannya oleh penulis.

3.1.1. Sinopsis

Rumah Terakhir merupakan sebuah film dokumenter yang berkisah tentang perjalanan sebuah peti jenazah dan orang-orang yang terlibat dalam industri pembuatan peti jenazah. Diawali dengan proses penebangan pohon, kemudian proses pembentukan peti, hingga peti tersebut jadi dan sampai kepada konsumen. Film ini memperlihatkan pembuatan peti jenazah dari sisi orang-orang yang bekerja di dalamnya.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam produksi film dokumenter ini penulis berperan sebagai produser yang bertanggung jawab dalam manajemen seluruh rangkaian produksi. Di sisi lain ada tugas yang tak kalah penting yang diemban oleh penulis selaku produser, yaitu perihal pendistribusian film. Perancangan distribusi ini jugalah yang dipilih menjadi topik pembahasan dalam skripsi yang dibuat penulis. Dalam merancang pendistribusian film *Rumah Terakhir*, penulis memilih perilsan film secara *non theatrical*.

3.2. Tahapan Kerja

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1. Membuat Tinjauan Kemungkinan *Non Theatrical Release* di

Indonesia

Pada dasarnya pendistribusian secara *non theatrical release* dapat diartikan sebagai perilsan film selain ke bioskop atau layar lebar. Itu artinya seluruh wadah distribusi selain bioskop termasuk dalam pendistribusian secara *non theatrical release*. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam pendistribusian secara *non theatrical release* adalah sebagai berikut :

1. Festival film : festival film adalah wadah bagi pembuat film untuk memamerkan karya, sekaligus mendapatkan apresiasi dari penontonnya melalui ajang penghargaan. Festival film sudah mulai banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Festival film Indonesia

merupakan festival paling bergengsi di Indonesia, dan salah satu film dokumenter yang masuk dalam nominasi di FFI adalah film *Nokas* dan *Gaesang Sang Maestro Keroncong*.

2. *TV release* : Metro TV termasuk salah satu stasiun televisi yang mewadahi pembuat film dokumenter untuk dapat menunjukkan karyanya melalui program *Eagle Documentary Series*. Beberapa judul film dokumenter yang ditayangkan dalam program ini adalah *Laju Telapak Di Tanah Gayo* dan *Aksara: Jejak Sebuah Peradaban*.
3. *Direct to DVD* : DVD menjadi salah satu pilihan bagi para pembuat film independen untuk mendistribusikan filmnya. Adapun beberapa film dokumenter yang di distribusikan dengan DVD adalah film *Jagal* dan *Senyap*.
4. *Internet release* : Internet sekarang ini banyak juga dimanfaatkan untuk mempermudah kehidupan manusia melalui dibuat berbagai situs. Beberapa situs seperti Youtube dan Viddsee merupakan situs yang dibuat untuk memberikan wadah kepada insan kreatif untuk memamerkan karyanya yang berupa video. Beberapa contoh film dokumenter yang masuk viddsee adalah *Kami Hanya Menjalankan Perintah, Jendral!* dan *Home*.
5. *Komunitas* : komunitas atau lebih khususnya komunitas film adalah wadah bagi pembuat ataupun pecinta film independen. Belakangan ini komunitas film mulai banyak bermunculan di nusantara. Berbagai acara yang diadakan di komunitas – komunitas ini antara lain seperti pemutaran film, workshop, sharing, dan membuat film. Salah satu contohnya adalah komunitas film

Trieng yang ada di Aceh. Di komunitas ini pernah diputar film dokumenter berjudul *Lawa di Lembata*.

6. Ruang alternatif : ruang alternatif dapat berupa pemutaran keliling seperti yang dilakukan di perkampungan atau kampus-kampus. Pemutaran keliling ini identik dengan layar tancap sebagai media pemutaran film. Salah satu pihak yang juga cukup aktif dalam mengadakan pemutaran film keliling atau disebut juga bioskop keliling adalah WatchDoc. Beberapa film dokumenter yang diputar oleh Watchdoc adalah *Jakarta Unfair* dan *Rayuan Pulau Palsu*.
7. *Video on Demand* (VOD) : keberadaan *Video on Demand* sangatlah memudahkan penikmat film untuk dapat menonton dengan mudah, karena dapat diputar di layar laptop. Salah satu wadah yang menyediakan jasa VOD adalah situs kineria.com. Kineria.com menyediakan berbagai film indonesia yang dapat ditonton dengan membayar paket tertentu. Contoh film dokumenter yang dapat disaksikan di situs ini adalah *Dunia Air Suku Bajo* dan *Kuri Pasai, Negeri Asal Muasal Suku Babo*.

3.2.2. Membuat analisa Marketabilitas Film *Rumah Terakhir*

Sebelum berpikir lebih jauh perihal tujuan pendistribusian, produser selaku pihak yang bertugas untuk melakukan pendistribusian wajib mengetahui dahulu ada saja hal yang menjadi keunggulan produknya. Berikut hasil analisa marketabilitas yang telah penulis buat dari produk film yang dimiliki :

Tabel 3.2.2.1. Tabel Analisa Marketabilitas Film Dokumenter *Rumah Terakhir*

Kategori	Analisis
Sutradara	<p>Sutradara film ini merupakan seorang mahasiswa UMN yang juga sedang menempuh tugas akhir. Pada awalnya dia mulai tertarik dengan dunia seni peran saat berada dibangku SMP. Kala itu dia tergabung dalam bernama teater Satu Indonesia di NTT dan berperan sebagai penulis naskah sekaligus pemeran dalam ceritanya. Kemudian saat berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara beliau membuat beberapa film fiksi dan dokumenter. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :</p> <p><i>Koran Sore Hari</i> (fiksi), <i>Receh</i> (fiksi), <i>Salvator</i> (fiksi), <i>Dari Sudut Kota</i> (fiksi), <i>Magic ditengah Medis</i> (dokumenter), <i>Senja Hari di Beranda</i> (fiksi), dan <i>Biimplikasi</i> (fiksi). Pada tahun 2015 filmnya yang berjudul <i>Biimplikasi</i> berhasil masuk dalam nominasi di UCIFEST.</p>
Isu	<p>Film ini membahas soal industri kematian. Biasanya kematian banyak dikaitkan dengan kesedihan dan sesuatu yang sakral, namun dalam film ini pembuat film mencoba menunjukkan dari sisi yang berbeda, yaitu dari sisi pihak-pihak yang terlibat dalam industri ini. Industri kematian ini tentu berhubungan erat dengan isu perekonomian dan ketenagakerjaan.</p>

Bentuk	Film ini menggunakan tipe dokumenter observasional, dimana penonton diajak untuk turut mengamati sebuah situasi dan kemudian dipersilahkan untuk berspekulasi. Namun kelemahannya adalah bagi penonton yang kurang menyukai film dokumenter semacam ini akan sangat mudah merasa bosan.
Format Release	Film ini akan dirilis secara <i>non-theatrical</i>
Waktu Rilis	Film ini akan dirilis pada pertengahan tahun 2018
Durasi	17 menit
Suara	Film ini menggunakan suara dari <i>footage</i> aslinya

3.2.3. Penentuan *Positioning* Film

Sebuah film terutama dokumenter membutuhkan pemilihan *positioning* sebagai penentuan perkiraan nilai jual atau *value* dari film yang dibuat. Pada film ini penulis telah merincikan beberapa *value* yang ada dalam film dalam bentuk bagan pada poin sebelumnya. Kemudian setelah dipikirkan, faktor yang menurut penulis dapat dijual dari film ini adalah isu perekonomian dan ketenagakerjaan dalam industri kematian yang terbilang masih jarang dibahas kedalam sebuah film.

3.2.4. Penentuan Strategi *Non Theatrical Release*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa penulis selaku produser dalam film ini akan merancang pendistribusian film *Rumah Terakhir* secara *non-theatrical*

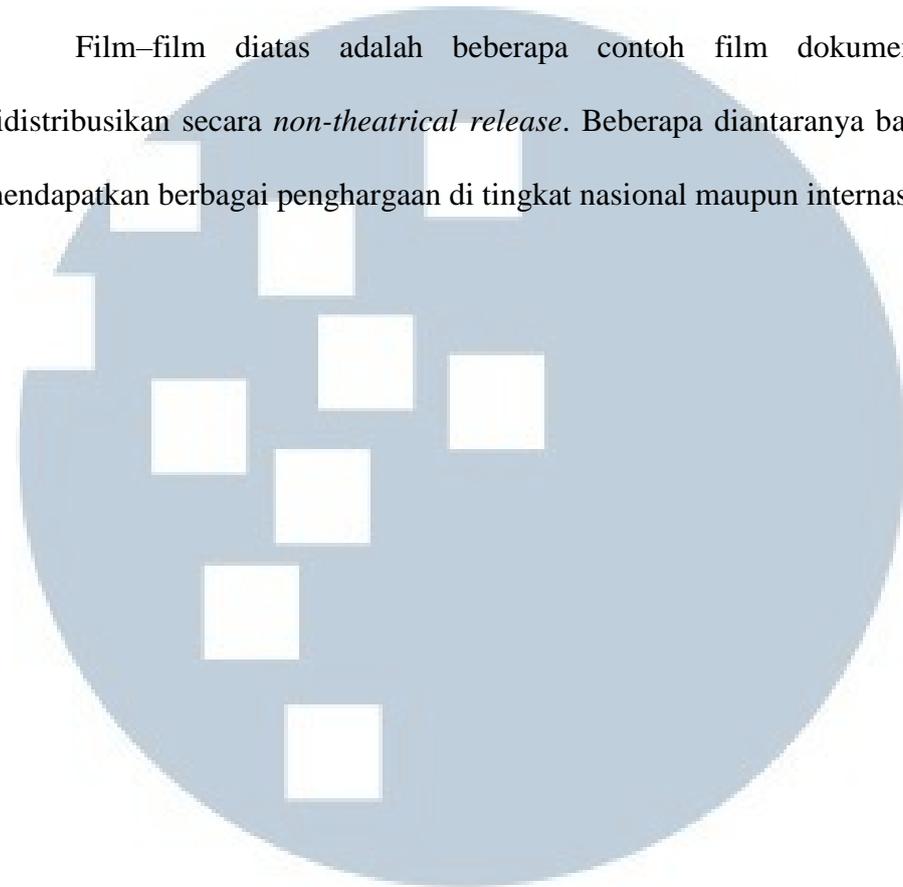
release. Adapun beberapa rancangan kemungkinan yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Festival
2. *TV Release*
3. DVD
4. *Internet Release*
5. Komunitas
6. Ruang Alternatif

3.3 Acuan

Kebanyakan film dokumenter independen di Indonesia didistribusikan secara *non-theatrical release*. Pertama ada film dokumenter berjudul *Jagal “The Act of Killing”* dan *Senyap “The Look of Scilent”* karya Joshua Oppenheimer merupakan salah satu film yang mengangkat isu soal pembunuhan orang-orang yang terlibat dalam PKI. Namun kedua film tersebut masing-masing mengambil dua sudut pandang yang berbeda, *Jagal “The Act of Killing”* membahas para pelaku pembunuhan anti Partai Komunis Indonesia (PKI), sedangkan *Senyap “The Look of Scilent”* membahas soal pembunuhan kejam tersebut dengan sudut pandang keluarga dari para korban. Setelah itu ada juga film berjudul *Bulu Mata* karya Tonny Trimarsanto. Film tersebut bercerita tentang perjuangan hidup kaum transgender di Aceh yang keberadaannya sering terancam. Kemudian yang terakhir ada juga film berjudul *Pantja-Sila : Cita-Cita dan Realita* karya Tino Saroengallo. Film tersebut mengisahkan tentang proses sejarah saat pembacaan Pancasila pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945.

Film–film diatas adalah beberapa contoh film dokumenter yang didistribusikan secara *non-theatrical release*. Beberapa diantaranya bahkan telah mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional maupun internasional.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA